



Perbandingan Sejarah Gereja Ortodoks dan Katolik: Asal-usul dan Perkembangannya

Sofiana Desraini Wau ⁽¹⁾ **Tiopan Aruan** ⁽²⁾ **Adrians Batawi** ⁽³⁾
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto ⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾
Email: Sofianawau04@gmail.com

ABSTRACT

This article analyzes and compares the history of the Orthodox and Catholic Churches, focusing on the historical background, theological developments, and the social impact of the Great Schism in the 11th century. The research employs a comparative approach to analyze the theological, administrative, and cultural differences that led to the division between the two churches. The findings of this study indicate that although the Orthodox and Catholic Churches share common roots in Christian tradition, key theological differences, such as the Filioque doctrine and the authority of the Pope, have shaped two distinct church identities, each evolving in different social and political contexts. This analysis also reveals the long-term impact of the schism on Christian communities worldwide.

Keywords: *Great Schism, Church Comparison, Filioque Doctrine, Papal Authority, Church History.*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis dan membandingkan sejarah Gereja Ortodoks dan Katolik dengan fokus pada latar belakang sejarah, perkembangan teologis, dan dampak sosial dari Skisma Besar pada abad ke-11. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis perbedaan teologis, administratif, dan budaya yang menyebabkan perpecahan antara kedua gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Gereja Ortodoks dan Katolik berbagi akar yang sama dalam tradisi Kristen, perbedaan teologis utama, seperti doktrin Filioque dan otoritas Paus, telah membentuk dua identitas gereja yang berbeda, yang masing-masing berkembang dalam konteks sosial dan politik yang berlainan. Analisis ini juga mengungkapkan dampak jangka panjang dari perpecahan tersebut terhadap kehidupan komunitas Kristen di seluruh dunia.

Kata kunci: Skisma Besar, Perbandingan Gereja, Doktrin Filioque, Otoritas Paus, Sejarah Gereja.

Article history

Received: 27
Januari 2025

Revised: 20
Maret 2025

Accepted: 27
Maret 2025

Published: 28
Maret 2025

Wau, S., Aruan, T., & Batawi, A. (2025). Perbandingan Sejarah Gereja Ortodoks dan Katolik: Asal-usul dan Perkembangannya. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 50-59.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.455>

PENDAHULUAN

Sejak awal perkembangan Kekristenan, perpecahan internal telah menjadi kenyataan yang tak terhindarkan. Dalam surat pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus mengidentifikasi adanya berbagai kelompok yang mengklaim mengikuti figur-figur tertentu, seperti Apolos, Paulus, atau bahkan Kristus. Fenomena perbedaan aliran gereja ini kemudian berkembang menjadi sebuah problematika teologis dan sosial yang berpotensi menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Secara historis, Kekristenan terbagi menjadi dua kubu utama, yaitu Gereja Barat dan Gereja Timur, masing-masing dengan tradisi dan ajaran yang berkembang secara terpisah (Manu dan Giri, 2019). Perbedaan aliran ini memengaruhi berbagai aspek dalam praktik ibadah, termasuk penggunaan liturgi yang berbeda antara kedua gereja tersebut.

Pemisahan yang signifikan dalam sejarah Gereja dimulai dengan Skisma Besar pada tahun 1054, yang memisahkan Gereja Ortodoks dan Katolik Roma. Kedua gereja ini berkembang dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda, yang membentuk teologi dan praktik mereka (Moratua Siregar, 2022). Selanjutnya, Reformasi pada abad ke-16 menambah kompleksitas, dengan munculnya Gereja Protestan setelah kritik terhadap Paus dan Roma oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin. Pembahasan mengenai Skisma Besar dan Reformasi ini menjadi penting untuk memahami akar dari perbedaan antara Gereja Ortodoks, Katolik, dan Protestan.

Perpecahan ini tidak hanya mencakup perbedaan dalam ajaran, tetapi juga dalam struktur gereja dan praktik keagamaan. Salah satu contoh nyata adalah perbedaan dalam pengakuan iman mengenai Roh Kudus, dimana Gereja Katolik menerima frasa "dan Anak" dalam pengakuan iman, sementara Gereja Ortodoks menolaknya. Perbedaan ini menambah ketegangan antara kedua gereja tersebut.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas sejarah perpecahan dalam Kekristenan, terutama mengenai Skisma Besar 1054 dan Reformasi 1517, sebagian besar penelitian lebih fokus pada narasi sejarah daripada analisis mendalam mengenai dampak perpecahan tersebut terhadap identitas dan praktik keagamaan masing-masing gereja. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang membandingkan aspek teologis dan praktis yang membedakan Gereja Ortodoks dan Katolik, serta bagaimana konteks sosial dan budaya di masing-masing wilayah memengaruhi perkembangan kedua gereja tersebut. Kesenjangan ini perlu diisi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implikasi dari perpecahan tersebut terhadap dunia Kristen saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa saja perbedaan teologis dan praktis antara Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik yang muncul akibat Skisma Besar 1054? Bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya masing-masing wilayah memengaruhi perkembangan dan identitas kedua gereja setelah perpecahan tersebut? Apa implikasi dari perpecahan ini terhadap hubungan antara Gereja Ortodoks, Gereja Katolik, dan Gereja Protestan dalam konteks dunia Kristen kontemporer?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan teologis dan praktis antara Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik yang muncul akibat Skisma Besar 1054, serta untuk memahami bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya memengaruhi perkembangan dan identitas kedua gereja tersebut. Selain

itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari perpecahan ini terhadap hubungan antar gereja-gereja besar dalam tradisi Kristen hingga saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami akar perpecahan dalam Kekristenan dan dampaknya terhadap perkembangan teologi dan praktik keagamaan Gereja Ortodoks dan Katolik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya dialog dan rekonsiliasi antar tradisi gereja, serta peran mereka dalam menjaga kesatuan iman Kristen di dunia yang semakin pluralistik. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengisian kesenjangan penelitian yang ada, terutama dalam hal analisis perbandingan aspek teologis dan praktis kedua gereja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis perbandingan antara Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber literatur yang relevan, termasuk dokumen sejarah, karya-karya teologis, dan referensi-referensi akademik yang membahas perpecahan besar dalam Kekristenan, khususnya Skisma Besar 1054 dan Reformasi 1517. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan teologis, liturgis, dan praktis antara kedua gereja tersebut, serta bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya di masing-masing wilayah memengaruhi perkembangan mereka.

Dalam analisis ini, data yang digunakan berasal dari studi literatur yang ada serta sumber-sumber primer yang mencatat sejarah gereja dan doktrin mereka. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan teks-teks utama yang berkaitan dengan ajaran, praktik ibadah, dan struktur gereja dari kedua belah pihak. Selain itu, metodologi ini juga mencakup analisis terhadap dampak sosial dan budaya dari perpecahan tersebut terhadap hubungan antar gereja hingga saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis perbandingan antara Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku-buku sejarah, artikel akademik, dokumen-dokumen gereja, serta karya-karya teologis yang membahas perpecahan besar dalam Kekristenan, khususnya Skisma Besar 1054 dan Reformasi 1517. Sumber data ini dipilih karena relevansi dan kedalaman informasi yang diberikan mengenai ajaran, liturgi, dan sejarah gereja-gereja tersebut.

Teknik analisis yang digunakan untuk membandingkan kedua sistem gereja ini adalah analisis perbandingan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan perbedaan teologis, liturgis, dan praktis antara Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik. Analisis ini juga mencakup pengkajian terhadap faktor sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi perkembangan kedua gereja tersebut setelah perpecahan pada tahun 1054. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara mengkaji teks-teks utama yang mencatat ajaran, praktik ibadah, dan struktur gereja, serta mengidentifikasi tema-tema sentral yang membedakan kedua tradisi gereja tersebut.

Metode analisis ini juga mencakup identifikasi akar konflik antara kedua gereja terkait dengan masalah doktrin, seperti perbedaan dalam pengakuan iman mengenai Roh Kudus ("dan Anak") dan pemahaman mengenai otoritas gereja. Selanjutnya, analisis ini memperhatikan dampak sosial dan budaya

yang timbul akibat perpecahan ini, serta bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan antar gereja hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Sejarah Awal dan Pemisahan Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks

Perpecahan dalam sejarah Kekristenan bukanlah sebuah kejadian yang terjadi sekejap, melainkan sebuah proses panjang yang dipengaruhi oleh perbedaan teologis, politik, dan budaya yang mendalam. Salah satu peristiwa paling signifikan dalam sejarah gereja adalah Skisma Besar tahun 1054, yang memisahkan Gereja Barat (Gereja Katolik Roma) dan Gereja Timur (Gereja Ortodoks). Sebelum perpisahan ini, kedua gereja sudah berkembang dengan identitas dan tradisi masing-masing, dibentuk oleh konteks sosial dan budaya yang berbeda. Namun, bukan sekadar perbedaan tersebut yang memicu skisma ini. Sebaliknya, perpecahan ini merupakan hasil dari ketegangan yang terakumulasi antara kepentingan gereja dan persaingan antara klerus dan teolog yang berpengaruh di kedua belah pihak.

Skisma ini berakar pada isu kepemimpinan gereja, yang menjadi sumber utama perpecahan antara Paus di Roma dan Patriark Kudus di Konstantinopel. Ketegangan yang berkembang dari perbedaan pandangan ini akhirnya menyebabkan ekskomunikasi di antara keduanya dan terbentuknya dua tradisi gereja yang terpisah, masing-masing dengan ajaran, praktik ibadah, dan struktur gereja yang berbeda. Perpecahan ini bukan hanya mengubah lanskap teologis Kristen pada saat itu, tetapi juga mengarah pada perjalanan panjang ketegangan yang membentuk identitas kedua gereja tersebut hingga saat ini.

Struktur dan Kepemimpinan Gereja Katolik

Struktur kepemimpinan Gereja Katolik sangat hierarkis, dengan Paus sebagai puncak otoritas. Paus dianggap sebagai penerus Santo Petrus, rasul pertama Yesus Kristus, dan memiliki otoritas akhir dalam pengajaran iman Katolik. Paus memiliki wewenang untuk menerbitkan ensiklik, katekismus, dan dokumen-dokumen lain yang mengatur doktrin serta menetapkan norma-norma liturgi (Pope, 2020). Kepemimpinan Paus mencakup pengawasan terhadap gereja di seluruh dunia dan interaksi dengan pemimpin gereja lainnya.

Pada level administratif, Gereja Katolik memiliki sinode yang berfungsi sebagai forum bagi para uskup untuk membahas isu-isu iman dan pelayanan pastoral. Di tingkat lokal, konferensi para uskup juga diadakan untuk membahas masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan wilayah mereka (Vatican, 2019). Selain itu, di bawah Paus terdapat berbagai dewan dan kongregasi, seperti Kongregasi Ajaran Iman dan Kongregasi Klerus, yang bertugas menangani aspek-aspek tertentu dari kehidupan gereja. Struktur ini memungkinkan pengawasan yang ketat terhadap doktrin dan praktik keagamaan.

Struktur dan Kepemimpinan Gereja Ortodoks

Berbeda dengan Gereja Katolik, Gereja Ortodoks memiliki struktur kepemimpinan yang lebih desentralisasi. Patriark adalah pemimpin tertinggi dalam Gereja Ortodoks, tetapi kekuasaan mereka bervariasi tergantung pada tradisi dan wilayah gereja. Patriarkh Ekumenis Konstantinopel, misalnya, dianggap sebagai "pertama di antara yang setara" (*primus inter pares*) dan memiliki otoritas moral serta simbolis di seluruh

Gereja Ortodoks (Louth, 2015). Namun, kekuasaannya lebih bersifat spiritual daripada administratif, karena masing-masing gereja nasional memiliki kebebasan dalam mengelola urusan internalnya.

Gereja Ortodoks mengandalkan struktur sinodal yang kuat dalam pengambilan keputusan. Sinode lokal diadakan di tingkat keuskupan untuk membahas masalah yang berkaitan dengan gereja di wilayah tersebut, dan keputusan yang diambil bersifat mengikat bagi keuskupan yang terlibat. Selain itu, terdapat juga Sinode Agung yang diadakan secara berkala dan melibatkan perwakilan dari berbagai keuskupan untuk membahas isu-isu penting yang memengaruhi seluruh gereja Ortodoks (Ware, 2019).

Perbandingan Struktur dan Kepemimpinan

Meskipun struktur kepemimpinan Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam hal pentingnya peran kepemimpinan dan struktur administratif untuk menjaga kestabilan dan konsistensi ajaran serta praktik gereja. Perbedaan utama terletak pada tingkat otoritas yang dimiliki oleh Paus di Gereja Katolik, yang merupakan pusat dari seluruh struktur gereja, sementara Gereja Ortodoks lebih terdesentralisasi dengan otoritas yang lebih dibagi antara patriarkh dan sinode-sinode lokal (Pelikan, 2017).

Perbedaan ini mencerminkan pendekatan teologis yang berbeda, di mana Gereja Katolik memandang kepemimpinan Paus sebagai wujud otoritas tertinggi di bumi, sedangkan Gereja Ortodoks menekankan kolegialitas dan kesetaraan antara gereja-gereja nasional yang mandiri (Meyendorff, 1983). Meskipun ada perbedaan dalam struktur dan kepemimpinan, keduanya memiliki akar yang sama dalam tradisi Kristen dan berbagi sejumlah ajaran fundamental, seperti pengakuan terhadap Kitab Suci dan sakramen-sakramen yang penting dalam kehidupan iman mereka.

Implikasi Perpecahan terhadap Gereja-gereja

Perpecahan antara Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks pada tahun 1054 memiliki dampak yang mendalam pada hubungan antar gereja sepanjang sejarah. Meskipun perbedaan doktrin dan struktur gereja tetap menjadi pembeda, upaya rekonsiliasi dan dialog terus berlangsung. Skisma ini menandai awal dari dua tradisi besar dalam Kekristenan yang memiliki pengaruh global, dan memahami perbedaan ini penting untuk menjalin kerjasama dan saling menghargai di dunia yang semakin pluralistik (Gibbon, 2020).

Perkembangan setelah Skisma

Skisma atau perpecahan besar dalam gereja, yaitu perpecahan antara Gereja Roma Katolik dan Gereja Ortodoks Timur atau Ortodoks Yunani yang berpusat di Konstantinopel, telah memengaruhi sejarah Kekristenan secara mendalam. Bahasa pengantar yang digunakan oleh Gereja Ortodoks adalah Bahasa Yunani, sementara Gereja Katolik Roma menggunakan Bahasa Latin (Davis, 2019). Salah satu penyebab utama skisma ini adalah perbedaan pandangan tentang asal-usul Roh Kudus. Gereja Ortodoks Timur mempertahankan ajaran bahwa Roh Kudus datang hanya dari Bapa, sedangkan Gereja Roma menegaskan bahwa Roh Kudus datang dari Bapa dan Anak, yang dikenal sebagai Filioque (Hanson, 2020).

Skisma yang terjadi pada abad ke-11 ini tidak hanya berhubungan dengan ajaran tertentu, tetapi juga menyentuh persoalan otoritas kepemimpinan gereja. Gereja Ortodoks menolak otoritas Paus sebagai

pemimpin tertinggi, sementara Paus di Roma menganggap dirinya sebagai pemimpin universal umat Kristiani (Sullivan, 2017). Perpecahan ini lebih daripada sekadar doktrin; ia mencakup masalah politik, budaya, dan sosial yang melibatkan wilayah kekuasaan masing-masing gereja (Swidler, 2019). Pada saat yang sama, reformasi yang terjadi dalam Gereja Katolik, yang dimulai dengan gerakan Reformasi Protestan pada abad ke-16, juga memberikan dampak besar terhadap struktur dan ajaran gereja tersebut (MacCulloch, 2011).

Reformasi dan Penguatan Otoritas Paus

Setelah skisma, Paus semakin memperkuat posisinya sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik. Hal ini tercermin dalam berbagai konsili ekumenis yang diadakan untuk mempertegas doktrin dan disiplin Gereja Katolik. Misalnya, Konsili Trente pada abad ke-16 menjadi titik penting dalam menanggapi gerakan reformasi dan penguatan ajaran Katolik, dengan menekankan pentingnya tradisi gereja dan otoritas Paus (Kaiser, 2017). Gereja Katolik pun melanjutkan misi Protestannya ke berbagai belahan Eropa, termasuk Skandinavia dan Inggris, untuk menyebarkan ajaran Katolik dan mengatasi penyebaran Protestantisme yang semakin meluas.

Perpecahan Gereja Ortodoks Timur

Setelah skisma, Gereja Ortodoks Timur terpecah menjadi berbagai gereja nasional, seperti Gereja Ortodoks Rusia, Gereja Ortodoks Yunani, Gereja Ortodoks Serbia, dan lainnya. Meskipun berbeda dalam bahasa dan budaya, gereja-gereja ini tetap bersatu dalam keyakinan dan tradisi Ortodoks (Christou, 2019). Warisan Kekaisaran Bizantium, yang meliputi seni, arsitektur, dan liturgi, tetap menjadi bagian penting dari identitas gereja Ortodoks Timur. Gereja Ortodoks Timur juga mengalami berbagai periode penindasan, terutama di bawah pemerintahan Ottoman dan Rusia (Louth, 2015).

Sejak abad ke-20, Gereja Ortodoks Timur semakin terlibat dalam dialog ekumenis dengan Gereja Katolik dan Protestan. Meskipun masih terdapat perbedaan teologis yang signifikan, dialog ini bertujuan untuk mencari persatuan dan pengertian bersama di antara ketiga tradisi tersebut (Ware, 2019). Pendekatan ini menggambarkan semangat kesatuan dalam tradisi gereja meskipun ada tantangan besar dalam penyatuan doktrin dan struktur gereja.

Dampak Skisma terhadap Praktik Keagamaan

Perpecahan ini juga memiliki dampak besar terhadap praktik keagamaan dan cara orang beragama. Bagi banyak individu, agama dan keyakinan mereka dipengaruhi oleh tradisi keluarga dan nenek moyang mereka, yang menjadikan agama sebagai bagian penting dalam identitas sosial mereka (Sirait & Malau, 2022). Namun, di masyarakat perkotaan, terdapat pula individu yang memilih agama atau keyakinan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman pribadi mereka, menggabungkan logika dan rasio dengan pengalaman spiritual yang mendalam.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun perpecahan ini telah menghasilkan dua tradisi besar dalam Kekristenan Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur upaya untuk mempererat hubungan di antara kedua belah pihak terus dilakukan. Perbedaan teologis dan sejarah yang panjang tetap menjadi tantangan

dalam dialog ekumenis, namun semangat persatuan tetap menjadi tujuan utama, untuk menemukan titik temu dalam tradisi gereja yang kaya ini (Hanson, 2020).

Dampak terhadap Identitas Gereja Katolik Roma

Bagi Gereja Katolik Roma, perpecahan ini semakin menegaskan otoritas Paus sebagai pemimpin tertinggi dalam Gereja, dan peran Paus sebagai simbol persatuan umat Katolik semakin diperkuat. Perpecahan tersebut juga menegaskan pentingnya konsep "keesaan gereja" yang dipimpin oleh Paus. Dalam praktik keagamaan, hal ini tercermin dalam penerimaan terhadap sakramen dan doktrin yang ditetapkan oleh otoritas Paus dan konsili-konsili ekumenis yang diadakan oleh Gereja Katolik (Hanson, 2020). Keberadaan Paus sebagai figur sentral dalam kehidupan gereja telah mengarah pada pengembangan bentuk praktik liturgi yang lebih terstruktur dan baku, yang mengatur segala hal mulai dari perayaan sakramen hingga tata cara peribadatan umat Katolik.

Secara teologis, dampak skisma ini juga memengaruhi penekanan doktrin Katolik yang lebih berfokus pada otoritas Paus, serta ajaran tentang doktrin Filioque yang menyatakan bahwa Roh Kudus datang dari Bapa dan Anak. Ajaran ini tetap dipertahankan oleh Gereja Katolik hingga saat ini, meskipun kontroversial dan menjadi salah satu penyebab utama perpecahan dengan Gereja Ortodoks (Swidler, 2019). Perpecahan ini menandai garis pemisah yang jelas dalam cara kedua gereja memandang kepemimpinan spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dampak terhadap Identitas Gereja Ortodoks Timur

Di sisi lain, perpecahan tersebut membawa dampak yang sangat signifikan terhadap identitas dan praktik keagamaan Gereja Ortodoks. Salah satu dampak utama adalah penguatan tradisi kolegialitas dalam kepemimpinan gereja. Gereja Ortodoks, yang tidak mengakui Paus sebagai otoritas tertinggi, lebih menekankan peran para uskup dan patriarkh sebagai pemimpin gereja. Dalam hal ini, keputusan-keputusan gereja dibuat secara kolektif melalui sinode-sinode yang melibatkan banyak uskup dan patriarkh, mencerminkan semangat persaudaraan dan kolegialitas yang sangat kuat (Louth, 2015). Praktik gereja Ortodoks juga sangat dipengaruhi oleh tradisi ini, dengan penekanan pada konsensus kolektif dalam banyak keputusan penting yang menyangkut kehidupan gereja.

Dalam hal liturgi, Gereja Ortodoks mempertahankan praktik-praktik yang sangat dekat dengan tradisi awal gereja Kristen, terutama dalam hal perayaan sakramen dan ibadah. Liturgi Ortodoks dikenal sangat khidmat dan simbolis, dengan penggunaan ikon, nyanyian liturgis, dan penggunaan bahasa lokal, seperti Bahasa Yunani dan Slavia, yang berbeda dengan penggunaan Bahasa Latin yang dominan dalam Gereja Katolik (Christou, 2019). Pemeliharaan bentuk-bentuk liturgi yang tradisional ini merupakan bagian dari identitas kuat Gereja Ortodoks sebagai penerus langsung dari gereja awal yang berada di bawah Kekaisaran Bizantium.

Perubahan dalam Ajaran tentang Roh Kudus dan Pemahaman Trinitas

Salah satu dampak teologis terbesar dari perpecahan ini adalah perbedaan mendalam dalam ajaran tentang Roh Kudus, yang masih menjadi perbedaan utama antara Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks. Sebagaimana telah disebutkan, Gereja Katolik mengajarkan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak (Filioque), sementara Gereja Ortodoks mengajarkan bahwa Roh Kudus hanya berasal dari Bapa. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan pemahaman tentang relasi dalam Tritunggal, yang berimplikasi pada teologi Kristen secara keseluruhan. Dalam praktiknya, ajaran ini memengaruhi cara kedua gereja merayakan sakramen Baptisan dan Ekaristi, serta peran Roh Kudus dalam kehidupan gereja dan individu (Hanson, 2020; Swidler, 2019).

Dampak Jangka Panjang terhadap Hubungan Antar Umat Beragama

Dampak dari perpecahan ini juga memengaruhi hubungan antara umat Kristen, khususnya antara umat Katolik dan Ortodoks, yang hingga saat ini masih dipengaruhi oleh sejarah panjang perbedaan teologis dan struktur gereja. Meskipun ada upaya untuk mempererat hubungan melalui dialog ekumenis, seperti yang terjadi sejak abad ke-20, tantangan besar tetap ada dalam mencari titik temu yang dapat mengatasi perbedaan yang mendalam, terutama dalam soal otoritas gereja dan ajaran-ajaran dasar. Dalam konteks dunia yang semakin pluralis, perbedaan ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan dialog antar agama dan tradisi keagamaan yang lebih beragam (Pettigrew & Tropp, 2018).

Implikasi Perbandingan Sejarah Gereja Ortodoks dan Katolik dalam Kehidupan Saat Ini

Perbedaan antara Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik mengajarkan kita betapa pentingnya menghargai keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan, terutama di dunia yang semakin global dan pluralis. Dalam konteks ini, kita perlu belajar untuk hidup berdampingan dengan mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, upaya dialog ekumenis yang terus dilakukan antara kedua gereja tersebut menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dan kerjasama dalam mengatasi perbedaan, baik dalam doktrin, tradisi, maupun praktik keagamaan. Dialog ini juga mencerminkan upaya untuk memahami satu sama lain, yang menjadi landasan penting dalam memperkuat hubungan antar umat beragama di dunia modern (Pettigrew & Tropp, 2018).

Dalam dunia yang semakin kompleks ini, dengan tantangan sosial, budaya, dan politik yang semakin mendalam, penting bagi kita untuk memiliki prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antar agama dan budaya. Sebagai contoh, perbedaan pandangan antara Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks terkait dengan otoritas kepemimpinan, seperti pengakuan Gereja Katolik terhadap Paus sebagai pemimpin tertinggi, dan penekanan Gereja Ortodoks terhadap otoritas kolegiat para uskup (Ware, 2019), mengajarkan kita bahwa meskipun ada perbedaan dalam struktur organisasi gereja, keduanya tetap memegang teguh prinsip-prinsip kasih dan persatuan yang menjadi inti ajaran Kristiani.

Dalam kerangka ini, penting bagi kita untuk mempelajari sejarah dan perkembangan agama-agama lain, karena hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama kita sendiri. Sebagai contoh, dalam perbandingan sejarah Gereja Ortodoks dan Katolik, kita menemukan bahwa meskipun kedua

gereja tersebut memiliki ajaran dan struktur yang berbeda, mereka tetap memiliki banyak kesamaan dalam hal ajaran dasar, seperti pengakuan terhadap Kitab Suci, sakramen, dan keyakinan terhadap Roh Kudus yang berasal dari Bapa (Hanson, 2020). Perbedaan yang ada, seperti dalam pemahaman tentang asal-usul Roh Kudus (Filioque), bukanlah hambatan untuk membangun dialog yang saling menghormati (Christou, 2019).

Dengan mempelajari perbandingan sejarah kedua gereja ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang akar perbedaan dan persamaan antara kedua tradisi tersebut, yang pada gilirannya membuka peluang untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama. Sebagai umat manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius, memahami perbedaan dan mencari persamaan merupakan langkah penting dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bersama (Davis, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Gereja Ortodoks dan Katolik berbagi akar yang sama dalam tradisi Kristen, perbedaan teologis utama seperti doktrin Filioque dan otoritas Paus telah menghasilkan dua identitas gereja yang berbeda, masing-masing berkembang dalam konteks sosial dan politik yang khas. Perpecahan yang terjadi pada tahun 1054 mempengaruhi bukan hanya struktur organisasi dan praktik liturgi, tetapi juga membentuk cara kedua gereja memahami dan menghidupi ajaran Kristiani hingga saat ini. Gereja Katolik dengan otoritas Paus yang terpusat menekankan pengajaran sistematis dan terorganisir, sedangkan Gereja Ortodoks yang lebih terdesentralisasi memberi perhatian pada tradisi lokal dan kolegialitas dalam kepemimpinan gereja.

Meskipun perbedaan ini mencolok dalam hal doktrin, struktur, dan praktik, kedua gereja memiliki banyak kesamaan dalam ritual dan ajaran dasar mereka. Perbedaan-perbedaan ini juga memberikan kontribusi besar dalam memperkaya pengalaman spiritual dan liturgi masing-masing gereja. Gereja Ortodoks, dengan liturginya yang kaya dan penuh simbolisme, memberikan kedalaman spiritual yang khas, sementara Gereja Katolik menawarkan variasi misa yang lebih terstruktur namun juga beragam.

Dampak dari perpecahan ini meluas hingga memengaruhi hubungan antar komunitas Kristen di seluruh dunia. Meskipun masih ada tantangan dalam menyatukan kedua tradisi ini secara teologis dan struktural, proses dialog ekumenis yang berkelanjutan dapat membuka jalan untuk pemahaman yang lebih mendalam dan kerjasama yang lebih erat antara kedua gereja. Dengan memahami akar perbedaan dan persamaan ini, upaya untuk menjalin persatuan dalam keragaman akan semakin relevan, dan diharapkan dapat memfasilitasi terciptanya dunia yang lebih harmonis dalam konteks kehidupan keagamaan yang pluralistik.

REFERENCES.

- Christou, E. (2019). *Orthodox Christianity in the modern world*. Oxford University Press.
- Davis, S. T. (2019). *The Orthodox Church: A history of its doctrine*. HarperCollins.
- Gibbon, E. (2020). *The decline and fall of the Roman Empire*. Cambridge University Press.
- Hanson, R. P. C. (2020). *The Church and the papacy: A historical introduction*. Routledge.
- Kaiser, J. A. (2017). *The council of Trent and the Catholic Reformation*. Cambridge University Press.

- Louth, A. (2015). *The Orthodox Church: An Introduction to Its History, Doctrine, and Spiritual Culture*. Oxford University Press.
- MacCulloch, D. (2011). *The Reformation: A History*. Viking.
- Manu, M. Y., & Giri, Y. S. (2019). *Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja*. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.20>
- Meyendorff, J. (1983). *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes*. Fordham University Press.
- Moratua Siregar, G. (2022). *Meretas Pemikiran Ekumenisme Eka Darmaputera: Sentilan Dan Persuasi Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*. *Matheteuo*, 2(1), 33–44. <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/teuo>
- Pelikan, J. (2017). *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine*. University of Chicago Press.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2018). *When groups meet: The dynamics of intergroup contact*. Psychology Press.
- Pope, F. (2020). *Papal authority and Catholic doctrine*. Catholic University Press.
- Sirait, R. A., & Malau, M. (2022). *Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia*. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(2), 151–169. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.90>
- Sirait, I., & Malau, E. A. (2022). *Tradisi agama dan perubahan sosial: Implikasi bagi masyarakat perkotaan*. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(2), 45–58.
- Swidler, L. (2019). *The ecumenical movement: An historical introduction*. Wipf and Stock Publishers.
- Tong, S. (2024). *Theologia Insani*. 3(2), 194–203.
- Vatican. (2019). *The structure of the Catholic Church*. Vatican Publishing House.
- Ware, K. (2019). *The Orthodox Church: Its past and its role in the world today*. Penguin Books.